

Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khair Kecamatan Cerbon

Rahmad Hidayat

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Jami Banjarmasin

Email: rahmadhidayat@staialjami.ac.id

Ahyar Rasyidi

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Jami Banjarmasin

Email: ahyarrasyidi@staialjami.ac.id

Nor Hidayah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Jami Banjarmasin

Email: nor.hidayat5806@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama Islam terutama pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian siswa. Perlu kita sadari bahwa fase awal remaja adalah masa SMP/MTs merupakan masa dimana anak lebih senang untuk meniru, mengikuti, mengimitasi, dan mengidentifikasi apa saja yang mereka lihat dan temukan. Ini tentu menjadi PR yang besar bagi seorang pendidik, terutama pendidik atau guru Akidah Akhlak lebih khususnya. Karena merekalah yang akan membawa siswa kepada generasi yang berakhlak, bermoral, dan berbudi pekerti luhur yang nantinya akan membentuk karakter siswa tersebut melalui strateginya sebagai pendidik, pembimbing, demonstrator, dan evaluator. Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khair kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala merupakan salah satu madrasah swasta yang memiliki visi mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkepribadian Islami memiliki pola pikir dan pola hidup Islami di masyarakat.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan siswa-siswi kelas VII dan VIII di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khair Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala. Pada pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut: observasi, wawancara, angket, dan dokumenter. Kemudian semua data yang terkumpul diproses melalui pemeriksaan, pengklasifikasian, dan penyusunan, serta pembuatan data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data dalam penarikan kesimpulan menggunakan metode induktif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter yaitu: membuat perencanaan terlebih dahulu tentang nilai karakter yang akan dianamkan kepada siswa, mengenalkan dan memberikan pengetahuan nilai-nilai karakter kepada siswa secara langsung dan tidak langsung baik itu melalui perkataan, perbuatan, dan tingkah laku saatr mengajar, memberikan contoh tentang penerapan nilai karakter yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi teladan yang baik untuk siswa saat dimanapun baik itu dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Adapun pengaruhnya terhadap nilai karakter siswa sudah berpengaruh cukup baik yakni berada pada kisaran angka persentasi 71%-82% yang artinya masuk dalam kategori tinggi walaupun masuk kategori tinggi tetap saja

masih ada beberapa siswa yang kurang memiliki nilai karakter yakni 4%-7% masuk dalam kategori rendah. Dan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah genetik (bawaan dari anak atau siswa itu sendiri), lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan teman sebaya, serta lingkungan sekolah), media masa (televisi, sosial media, dan game online), dan sekolah (tenaga pendidik, tata tertib, sarana-prasarana, dan ekstrakurikuler).

Kata Kunci: Upaya Guru, Akidah Akhlak, Pembentukan Karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana ilmu transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Pendidikan agama Islam terutama pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian siswa. Pendidikan agama Islam memiliki dua aspek penting, yakni aspek pendidikan agama yang ditujukan kepada pembentukan kepribadian. Siswa dalam hal ini dibimbing agar terbiasa berbuat baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Aspek kedua ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama Islam itu sendiri, yakni kepercayaan kepada Tuhan. Tujuan penting dari pendidikan Islam adalah membentuk suatu akhlak atau budi pekerti yang mulia dan sempurna karena ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.¹

Perlu kita sadari bahwa fase awal remaja adalah masa SMP/MTs merupakan masa dimana anak lebih senang untuk meniru, mengikuti, mengimitasi, dan mengidentifikasi apa saja yang mereka lihat dan temukan. Jadi, sekedar teori tidaklah cukup untuk membentuk pribadi siswa. Ini tentu menjadi PR yang besar bagi seorang pendidik, terutama pendidik atau guru Akidah Akhlak lebih khususnya. Karena merekalah yang akan membawa siswa kepada generasi yang berakhlak, bermoral, dan berbudi pekerti luhur yang nantinya akan membentuk karakter siswa tersebut melalui strateginya sebagai pendidik, pembimbing, demonstrator, dan evaluator. Secara moralistik, pembinaan karakter merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur, berarti pula cara tersebut sangat tepat untuk membina mental anak remaja.

Pengaruh gaya hidup dari hasil penggunaan gadget yang sangat tinggi dikalangan remaja dan rendahnya perhatian orang tua terhadap anak juga merupakan sederetan sebab mengapa siswa sekarang sulit menaati peraturan. Untuk itu kecerdasan emosi sangat dibutuhkan untuk membangun akhlak yang baik dan karakter religius yang bagus dan perlu dijaga oleh guru untuk menciptakan siswa yang hebat. Itulah mengapa pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan.²

Dalam rangka membentuk manusia seutuhnya yang dapat mewujudkan cita-cita tersebut maka pemerintah menetapkan suatu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

¹Umar Tirta harja dan Lasvia, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2000), h. 254

²Sutiah, *Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan Perkembangan Kognitif*, (Jurnal: el Hikmah No. 1, 2003), h. 34

tentang sistem pendidikan nasional adalah pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berbicara masalah karakter, maka dapat diartikan sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai seorang muslim, baik secara lahiriah maupun batiniah. Seperti berkata-kata, makan, minum, berhadapan dengan orang yang lebih tua, guru, kerabat, teman, dan sebagainya disebut dengan tingkah laku lahiriah. Sedangkan, tingkah laku batiniah yaitu sikap penyabar, ikhlas, sopan santun, dan sikap terpuji lainnya.

Untuk itu seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan baik secara fisik, psikis, mental, moral maupun intelektual yang secara ideal supaya kelak mampu menunaikan tugasnya dengan baik, sehingga guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam membentuk pribadi dan karakter siswanya terutama dalam pendidikan yang diarahkan agar setiap siswanya menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia serta mampu membangun dirinya dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Seorang guru adalah sumber keteladanan, sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi siswa-siswanya. Guru Pendidikan Akidah Akhlak diharapkan mampu menjadi suri tauladan yang baik. Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak. Allah *Subhanallahu wa ta'ala* telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wasallam* adalah mengandung nilai-nilai pedagogis bagi manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ﴾ (الاحزاب/ ٢١ : ٢١)

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”. (Q.S. Al-Ahzab/33:21).⁴

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, ayat dalam surat Al-Ahzab di atas adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah *shallahu 'alaihi wasallam* baik dalam perkataannya, perbuatannya, dan keadaannya.⁵

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai seorang pendidik wajib meneladani Rasulullah sebagai tauladan dalam mendidik siswa karena keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, dan lain-lain. Untuk menciptakan anak yang saleh pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip secara teori saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut.

³Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media, 2003), h. 20

⁴Mohamad Taufiq dkk, *Aplikasi “Qur'an in Microsoft Word”*, Indonesia Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ), 2005

⁵Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, jilid IV (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2000), h. 278

Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan mempelajari seperti apa strategi dan upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khair Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala dilingkungan sekolah dan lingkungan sosial mereka. Yang mana dapat diketahui bahwa madrasah merupakan salah satu sarana pendidikan yang berbasis agama, dan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khair kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala merupakan salah satu madrasah swasta yang memiliki visi mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkepribadian Islami memiliki pola pikir dan pola hidup Islami di masyarakat.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Upaya

Upaya adalah usaha untuk mendorong pembaruan pendidikan dan membangun manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, didalam suatu upaya mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.⁶ Guru yang memiliki usaha penyampaian materi pembelajaran yang baik pasti akan mampu menerapkan cara mengajar yang lebih koperatif dan interaktif, sehingga siswa akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dalam ruang lingkup pendidikan, upaya memiliki peran sebagai proses seseorang (guru) menemukan kelemahan atau masalah apa saja yang dialami siswa melalui pengujian dan pembelajaran yang seksama mengenai hambatan-hambatannya serta memberikan alternatif pemecahan masalah yang sedang dialami.

2. Pengertian Guru

Guru dalam PP tahun 2008 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷ Guru adalah pendidik artinya guru merupakan pelaksana pendidikan, hal ini menunjukkan kapasitas guru bukanlah hanya berkewajiban mengajarkan ilmu saja namun, guru juga bertanggung jawab secara moral dan spiritual dari siswa.

3. Syarat-syarat menjadi guru

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang professional meliputi:

a. Pedagogik

Merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan penelitian
- 2) Pemahaman terhadap siswa

⁶Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar Pendidikan*,..., h. 254

⁷Peraturan Pemerintahan Tentang Guru Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru,

- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus
 - 4) Perancangan pembelajaran
 - 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
 - 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
 - 7) Evaluasi hasil belajar
 - 8) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
- b. Kepribadian
- Guru harus mempunyai beberapa kriteria kepribadian yang sekurang-kurangnya meliputi:
- 1) Beriman dan bertakwa
 - 2) Berakhlak mulia
 - 3) Arif dan bijaksana
 - 4) Demokratis
 - 5) Mantap
 - 6) Berwibawa
 - 7) Stabil
 - 8) Dewasa
 - 9) Jujur dan sportif
 - 10) Menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat
 - 11) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan
 - 12) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri
- c. Sosial
- Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:
- 1) Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun
 - 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
 - 3) Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali siswa
 - 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai-nilai yang berlaku
 - 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan
- d. Professional
- Merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:
- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu
 - 2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheran dengan

program stuan pendidikan pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.⁸

Jadi, berdasarkan paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru yang professional, harus memiliki ke empat kompetensi diatas, yaitu kompetensi pedagogik (bersifat mendidik), kompetensi kepribadian (bersifat mampu memberikan contoh yang baik melalui tindakan langsung), dan kompetensi profesional (berpengalaman) yang bertujuan agar seorang guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

4. Peran Guru

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Beberapa peran tersebut diharapkan guru melaksanakannya dengan memaksimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai pendidikan yang diharapkan. Hal demikian sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surah Al-An'am ayat 135:

﴿قُلْ يَاقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ۝١٣٥﴾ (الأنعام/١٣٥)

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Wahai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nant). Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung’”. (Al-An'am/6:135).⁹

WF Connell mengatakan bahwa ada 7 peran guru, yaitu sebagai pendidik, model, pengajar, dan pembimbing, pelajar, komunikator terhadap masyarakat, pekerja administrasi serta kesetiaan terhadap lembaga.

- a. Peran guru sebagai pendidik. Merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan, pembinaan serta tugas dalam mendisiplinkan siswa agar siswa menjadi pribadi yang baik dalam kognitif dan perilaku.
- b. Peran guru sebagai model. Guru adalah contoh bagi siswa menjadi kiblat serta trendsetter, oleh sebab itu tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, karena guru selalu dilihat oleh siswa dalam setiap sisi fisik (penampilan) maupun perilaku dan siswa cenderung untuk mengikutinya.
- c. Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing. Seorang guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman lain diluar fungsi sekolah. Memungkinkan kepada siswa akan mendapatkan hal-hal dan pengetahuan baru sangat efektif.
- d. Peran guru sebagai pelajar. Guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar tidak ketinggalan zaman serta mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin modern.
- e. Peran guru sebagai komunikator terhadap masyarakat. Diharapkan dari tugas seorang guru dapat berperan aktif dalam pembangunan disegala

⁸Peraturan Pemerintahan Tentang Guru Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, h. 5-7.

⁹Kementerian Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 237

bidang yang dikuasai, supaya dapat menerapkan dilingkungan masyarakat agar tercipta kesinergian untuk membangun suatu masyarakat.

- f. Peran guru sebagai administrator. Guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar tetapi juga sebagai administrator, oleh karena itu pelaksanaan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik, sebab hal itu menandakan bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.
 - g. Peran guru sebagai setiawan. Seorang guru diharapkan dapat membantu rekannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuan. Hal ini dapat dilakukan dengan pertemuan-pertemuan formal maupun non-formal.¹⁰
5. Pengertian Akidah Akhlak

Pembelajaran mengandung pengertian setiap aktivitas atau kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai-nilai baru yang belum diketahuinya. Saat melakukan pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang ingin diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang matang.

Sedangkan pembelajaran Akidah Akhlak adalah bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mana terdiri dari dua suku kata, yaitu akidah dan akhlak. Secara bahasa akidah berasal dari kata “*aqada-ya’qidu-aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Maksudnya adalah iman dan keyakinan. Menurut istilah akidah ialah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang. Dalam Islam akidah ini kemudian melahirkan iman. Iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dalam hati dan mengamalkannya dengan anggota tubuh.¹¹

Kata akhlak sendiri memiliki pengertian secara bahasa berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹² Pada dasarnya *khulq* atau budi pekerti adalah gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk sifat lahiriah manusia seperti ekspresi wajah, dan segala bentuk gerak dari pergerakan anggota badan dalam merespon sesuatu.

Sedangkan secara istilah, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melakukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹³ Jika dilihat dari kondisi tadi timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan akhlakul mahmudah, dan sebaliknya apabila yang tertanam kelakuan yang buruk atau tercela maka disebut akhlakul mazmumah.

¹⁰Nigainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), h. 56

¹¹Muhaimin Tadjab dan Abl. Mujib, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Abditama, 1994), h. 241-

¹²Samihah dan Mahmud Ghani, *Membuka Hati Anak dengan Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 20

¹³Ghunaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: PT Bumi Ilmu, 1994), h. 14

Jadi, akidah akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, budi pekerti, watak dan kesusilaan (kesadaran etik dan moral), yang dilandasi dengan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam. Sementara itu, mata pelajaran Akidah Akhlak adalah program pembelajaran untuk menanamkan keyakinan, mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai akidah dan akhlak Islam sehingga siswa memahami, meyakini, kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian dapat penulis simpulkan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari program pembelajaran agama Islam yang memiliki tujuan menanamkan keyakinan iman, mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dalam bersikap dan mewujudkan bentuk nyata dari nilai pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pengertian Karakter

Kamus besar bahasa Indonesia karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Winnie memahami istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Yang pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, rakus, tentulah orang itu memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter yang mulia. Kedua, istilah karakter kuat dengan personality. Seseorang baru bisa dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁴

Dari pengertian yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang mencakup aktivitas kehidupan, baik itu berupa hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan yang terwujud dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan, perkataan, serta perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat yang berlaku dimasyarakat tersebut.

7. Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter diperkenalkan pada tahun 1900-an yang dikusung oleh Thomas Lickona didalam bukunya yang berjudul "*The Return Of Character Education*" dan "*Education For Character: How Our Schoolcan Teach Resped and Responsibility*".¹⁵ Didalam buku tersebut Thomas menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki 3 pokok penting. Pertama *knowing the good* (mengetahui kebaikan), kedua *desiring the good* (mencintai kebaikan), dan yang ketiga *doing the good* (melakukan kebaikan). Hal serupa juga sependapat dengan Thomas Lickona, karakter mulia (*good characters*) berawal dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan suatu komitmen terhadap kebaikan tersebut, selanjutnya menjadikan kebaikan tersebut sebagai kebiasaan.

¹⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 2

¹⁵Tomas Lekoma, *Education Karakter: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terjemah. Juma Wadu, (Jakarta: Bumi Aksara), h. XI

Jadi, pendidikan karakter merupakan upaya membentuk karakter siswa agar ia mampu mengetahui, membiasakan diri dan menghayati serta merasakan perubahan pada tujuan akhirnya yakni mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga saat anak melakukan kesalahan ia akan merasa bersalah. Demikian suatu kebiasaan baik akan menjadi sinyal baginya yang secara otomatis akan menjadikan seorang anak tidak nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara realistis agar menjadi suatu kebiasaan didalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter diartikan sebagai *The deliberate us of all dimension of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh kehidupan sekolah untuk membantu perkembangan karakter secara optimal).¹⁶ Maksudnya, dalam proses pembentukan karakter siswa perlu kerjasama dan dukungan penuh dari seluruh komponen sekolah. Baik itu dari kurikulum yang digunakan, aspek yang diajarkan saat pembelajaran, kualitas pergaulan, penanganan mata pelajaran, ekstrakurikuler, dan seluruh etos lingkungan sekolah.

8. Proses Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter merupakan hal yang penting untuk diterapkan disekolah, pertumbuhan dan perkembangan yang baik bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar. Lingkungan sekolah sendiri bukan menjadi hal yang mutlak bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga berperan penting dalam pembentukan karakter. Karakter dapat dibentuk dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Tahap pengetahuan, pendidikan karakter dapat ditanamkan dan dikenalkan melalui pengetahuan yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan pada anak.
- b. Tahap pelaksanaan, pendidikan karakter bisa dilaksanakan dimanapun dan dalam situasi apapun. Yang mana dalam hal ini tentunya sudah dirancang dan direncanakan oleh guru sebelum memasuki proses pembelajaran di kelas. Pendidikan karakter disekolah bisa dilakukan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran selesai. Contohnya dengan saling menghormati perbedaan antar sesama, bersikap jujur saat ulangan, dan masih banyak lagi.
- c. Tahap pembiasaan, karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukannya. Pada tahap ini siswa dituntut untuk melakukan sesuatu tanpa disuruh dan secara sadar dan ikhlas.

¹⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 14

Pemaparan diatas maka dalam hal ini guru sebagai panutan dan teladan hendaknya bersikap sesuai yang diharapkan agar dapat ditiru oleh siswanya. Guru dapat menjadi uswah dan perlu pula dirancang keadaan kelas agar mendukung kegiatan dalam proses pembentukan karakter itu sendiri

C. Metode Penelitian

Analisis data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan menggambarkan kejadian yang sesungguhnya dalam bentuk kalimat uraian. Sedangkan untuk pengambilan kesimpulan menggunakan metode induktif, yaitu pengambilan kesimpulan dari yang bersifat khusus kepada kesimpulan yang bersifat umum. Subjek dalam artikel adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan siswa-siswi kelas VII 11 orang/siswa dan 16 siswa dari kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khair. Sedangkan objek penelitian ini adalah Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khair. Ada beberapa teknik yang penulis pergunakan dalam rangka pengumpulan data-data tersebut yaitu Observasi, Wawancara, Angket dan Dokumenter.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah melakukan penyajian data terlebih dahulu, sekarang peneliti akan menganalisis data-data tersebut. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya upaya guru Akidah Akhlak dalam pemebentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khair Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dari data-data yang telh disajikan dapat dianalisis sesuai indicator-indikator dan penyajian data yang telah ditetapkan dalam pembahasan sebelumnya.

1. Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Bapak Sarajudin selaku guru Akidah Akhlak di MTs Miftahul Khair menjadi narasumber utama dari penelitian ini, beliau menjadikan pelajaran Akidah Akhlak dan pendidikan karakter sebagai sesuatu yang saling berkaitan. Dari proses belajar mengajar guru secara langsung dan tidak langsung dapat menanamkan karakter kepada siswanya, baik itu yang karakter yang berkaitan dengan materi pelajaran ataupun sikap guru saat menagajar. Menurut beliau akhlak juga merupakan penentu utama pada nilai akhir pelajarannya. Dan dalam pemebntukan karakternya peneliti menyimpulkan ada beberapa strategi yang digunakan, yaitu:

- a. Membuat perencanaan terlebih dahulu tentang nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa, selain direncanakan dan ditentukan guru juga menelaah apakah nilai karakter tersebut sesuai dengan materi yang disampaikan saat proses pembelajaran. Hal ini dapat ditemukan pada RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) agar proses pelajar mengajar lebih terarah dan tujuan pembelajaran berupa pembentukan karakter kepada siswa dapat tercapai.
- b. Mengenalkan dan memberikan pengetahuan nilai-nilai karakter kepada siswa secara langsung dan tidak langsung baik itu melalui perkataan, perbuatan, dan tingkah laku saat mengajar maka siswa akan melihat,

merekam, dan diharapkan siswa dapat merelisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Memberikan contoh tentang penerapan nilai karakter yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat dengan mudah memahami dan mengamalkannya.
- d. Menjadi teladan yang baik untuk siswa saat dimanapun baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Hal ini bisa dilakukan dengan membudayakan kebiasaan yang dapat merangsang karakter moral siswa, contohnya seperti mengucapkan salam sebelum dan sesudah pembelajaran, memulai dan mengakhiri setiap kegiatan dengan berdo'a, memberikan motivasi yang baik, selalu memberikan peluang untuk menyampaikan pendapat dan saran, saling bertukar pendapat untuk memperbanyak ilmu pengetahuan, menegur saat ada yang berbuat salah dan lain-lain.

Selain upaya guru Akidah Akhlak, kegiatan berupa ekstrakurikuler yang sekolah sediakan juga merupakan upaya dalam pembentukan karakter siswa MTs Miftahul Khair agar mampu memanfaatkan waktu dalam hal-hal yang lebih bermanfaat, mulai dari kegiatan tadarus Al Qur'an dipagi hari hal ini bertujuan agar siswa selalu memegang teguh keimanannya dan dapat menjadi pribadi yang disiplin agar selalu datang lebih awal ke sekolah untuk mengikuti kegiatan tersebut. Berikutnya, kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan rebana (habsyi) yang dilakukan setelah jam pelajaran sudah selesai sebagai upaya sekolah untuk mengembangkan keterampilan, bakat, dan minat siswa untuk menjadikan siswanya aktif dan berprestasi.

2. Pengaruh upaya guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa

Analisis terhadap upaya guru dan pengaruhnya terhadap siswa sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat persentasi keberhasilan strategi yang digunakan guru terhadap pembentukan karakter siswa, berikut beberapa nilai karakter yang peneliti temukan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumenter.

a. Nilai karakter kejujuran siswa

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pada tabel berikut:

NO	KATEGORI	F	P
1.	Iya	22	82%
2.	Kadang-kadang	5	18%
3.	Tidak	-	-
Jumlah (N)		27	100%

Berdasarkan tabel di atas terlihat yang memuat frekuensi nilai karakter kejujuran siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yakni 82% menyatakan memiliki nilai karakter kejujuran dan yang menyatakan kadang-kadang berada pada kategori rendah yakni 18%. Adapun aspek nilai karakter kejujuran yang dinyatakan oleh siswa diantaranya selalu berkata jujur dan tidak suka berbohong kepada siapapun. Dengan memperhatikan data tersebut diketahui bahwa ada beberapa siswa yang terkadang masih berbohong walaupun termasuk dalam kategori rendah, tentunya hal ini juga merupakan

tanggung jawab bersama antara orang tua dan guru agar anak selalu berkata jujur apa adanya. Biasanya siswa berbohong saat melakukan kesalahan sedangkan reaksi orang disekitarnya terlalu berlebihan dalam menanggapi sehingga anak menjadi enggan untuk berkata jujur.

b. Nilai karakter kerja keras siswa

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pada tabel berikut:

NO	KATEGORI	F	P
1.	Iya	20	74%
2.	Kadang-kadang	7	26%
3.	Tidak	-	-
Jumlah (N)		27	100%

Ditemukan ada 74% siswa yang menyatakan memiliki nilai karakter kerja keras yang termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang terdapat 26% responden termasuk dalam kategori rendah. Adapun nilai karakter kerja keras yang dinyatakan oleh siswa diantaranya siswa ketika tertinggal pelajaran dan merasa kesulitan dalam belajar ia akan berusaha untuk mengejar ketertinggalan pelajarannya dan mencari informasi jawaban di perpustakaan atau internet. Dengan memperhatikan data tersebut dapat diketahui bahwa terkadang masih ada siswa yang malas dalam belajar, baik itu mencontek ataupun tidak mengerjakan tugas yang diberikan gurunya.

c. Nilai karakter bijaksana siswa

Nilai karakter bijaksana siswa ditulis dalam tabel berikut:

NO	KATEGORI	F	P
1.	Iya	21	78%
2.	Kadang-kadang	6	22%
3.	Tidak	-	-
Jumlah (N)		27	100%

Berdasarkan tabel di atas ditemukan ada 78% siswa yang menyatakan memiliki nilai karakter bijaksana termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang 26% termasuk dalam kategori rendah. Adapun aspek yang dinyatakan responden (siswa) mengenai nilai karakter bijaksana diantaranya, ketika ada teman yang mengajaknya berbuat menyimpang ia akan menolak dan menasehatinya, serta siswa menggunakan handphone dengan bijak mungkin dalam hal-hal yang bermanfaat misalnya mencari bahan pelajaran ataupun untuk berbagi informasi positif kepada sesama. Dengan memperhatikan data tersebut dapat diketahui walaupun siswa yang bersikap bijak masuk dalam kategori rendah artinya masih ada siswa yang terkadang masih berbuat menyimpang dan tidak mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk dari tindakannya misalnya masih membuang sampah sembarangan, tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan, pacaran, dan menggunakan handphone secara berlebihan misalnya game online ataupun berselancar di akun sosial media.

d. Nilai karakter disiplin siswa

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pada tabel berikut:

NO	KATEGORI	F	P
1.	Iya	20	74%
2.	Kadang-kadang	7	26%
3.	Tidak	-	-
Jumlah (N)		27	100%

Berdasarkan tabel di atas ditemuakn ada 74% siswa yang menyatakan memiliki nilai karakter disiplin termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang ada 26% termasuk dalam kategori rendah. Adapun aspek yang dinyatakan responden mengenai nilai karakter disiplin diantaranya siswa belajar dengan kesadaran dirinya sendiri tanpa disuruh, selalu fokus memperhatikan guru yang menjelaskan pelajaran, mengumpulkan tugas dan beribadah tepat waktu.

e. Nilai karakter komunikatif siswa

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pada tabel berikut:

NO	KATEGORI	F	P
1.	Iya	19	71%
2.	Kadang-kadang	6	22%
3.	Tidak	2	7%
Jumlah (N)		27	100%

Berdasarkan tabel di atas ditemukan ada 71% siswa yang menyatakan memiliki nilai karakter komunikatif termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang 22% termasuk dalam kategori rendah dan yang menyatakan tidak 7% termasuk dalam kategori rendah sekali. Adapun aspek yang dinilai dari karakter komunikatif diantaranya ketika siswa tidak memahami suatu pelajaran ia akan meminta bantuan kepada guru ataupun teman dengan cara berani bertanya dan siswa juga tidak malu dalam hal membarikan serta menyampaikan pendapatnya disetiap ada diskusi baik itu didalam kelas ataupun diluar lingkungan sekolah. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ada siswa yang tidak sama sekali memiliki nilai karakter komunikatif, ada beberapa sebab yang membuat siswa kesulitan dalam menyampaikan pendapat dan pertanyaan misalnya kurang percaya diri atau malu karena takut pendapatnya ditolak, tidak didengarkan serta ditertawakan oleh orang lain.

f. Nilai karakter tanggung jawab

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pada tabel berikut:

NO	KATEGORI	F	P
1.	Iya	23	85%
2.	Kadang-kadang	4	15%
3.	Tidak	-	-
Jumlah (N)		27	100%

Berdasarkan tabel di atas ditemukan ada 85% siswa yang menyatakan memiliki nilai karakter tanggung jawab termasuk dalam kategori tinggi sekali. Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang 15% termasuk dalam kategori

rendah. Adapun aspek yang dinilai dari karakter tanggung jawab diantaranya siswa siap bertanggung jawab atas segala tindakan serta keputusan yang ia ambil dan siap menerima segala resiko berupa sanksi atas perbuatan salah yang dilakukannya.

g. Nilai karakter sopan dan santun

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pada tabel berikut:

NO	KATEGORI	F	P
1.	Iya	20	74%
2.	Kadang-kadang	6	22%
3.	Tidak	1	4%
Jumlah (N)		27	100%

Berdasarkan tabel di atas ditemukan ada 74% siswa yang menyatakan memiliki nilai karakter sopan dan santun termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang 22% termasuk dalam kategori rendah dan siswa yang menyatakan kurang memiliki nilai karakter sopan dan santun ada 4% termasuk dalam kategori rendah sekali. Adapun aspek yang dinilai dari karakter sopan dan santun diantaranya anak atau siswa selalu mengucapkan dan menjawab salam, selalu meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua atau guru sebelum pergi atau keluar ruangan baik itu kelas ataupun rumah, selalu mengormati orang yang lebih tua, dan tidak suka menyela (memotong) perkataan orang yang sedang berbicara.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa
 - a. Genetik (bawaan dari anak atau siswa itu sendiri), artinya jika siswa tersebut memiliki keinginan dan kemauan yang kuat dalam menerima segala bentuk nilai karakter yang disampaikan ataupun dicontohkan oleh gurunya maka upaya yang guru lakukan dengan strategi apapun pasti dengan mudah diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Faktor genetik atau bawaan ini juga tentunya sangat dipengaruhi oleh lingkungannya terutama lingkungan keluarga.
 - b. Lingkungan, yaitu faktor yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan teman sebaya, serta lingkungan sekolah. Ketiga lingkungan tersebut memiliki perannya masing-masing yang tentunya berpengaruh terhadap perubahan karakter siswa atau anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama terjadinya sosialisasi pewarisan nilai dan budaya yang bisa berupa cara orang tua dalam memberikan bimbingan, pengetahuan, prinsip-prinsip moral, pengalaman dan pengarahan maka secara tidak langsung anak akan memiliki karakter yang sama sebagaimana yang orang tua tanamkan kepadanya. Berikutnya adalah lingkungan masyarakat dan teman sebaya, lingkungan sosial yang lebih luas dan bebas. Hal demikian tentunya akan secara perlahan-lahan berpengaruh baik atau buruk terhadap karakter yang ditanamkan pada lingkungan sebelumnya. Dan yang terakhir adalah lingkungan sekolah, dari lingkungan inilah anak

memperoleh banyak pengetahuan, kebijakan, pengalaman, aturan, penanaman karakter yang beragam dari semua komponen sekolah, serta dapat mengembangkan minat dan bakat siswa. Jadi hendaknya antara orang tua, masyarakat, dan pihak sekolah dapat bekerjasama dalam mendidik anak agar jadi pribadi yang berkarakter mulia dan bermanfaat bagi orang disekitarnya. Caranya bisa dimulai dengan kegiatan-kegiatan rutin misalnya pelatihan pengembangan bakat dan minat, kerja bakti yang terjadwal, membuat komunitas remaja masjid, dan lain sebagainya.

- c. Media masa, keberadaan media masa merupakan fenomena yang sudah biasa dikalangan remaja. Dengan keberadaan media masa yang beragam dan tidak ada batasan umur yang melarang penggunaannya maka akan dengan mudah informasi, pengetahuan, gagasan dan tontonan beredar dikalangan remaja yang tentunya juga akan memberikan pengaruh negatif kepada siswa atau anak tersebut jika tidak mengungkannya secara bijak. Rata-rata siswa di MTs Mifathul Khair memiliki akun sosial media yang cukup lengkap dan ada juga yang aktif di akun game online. Tentunya hal tersebut akan meresahkan orang tua dan guru jika penggunaannya berlebihan karena dapat membuat anak atau siswa menjadi lupa akan kewajibannya, pemalas, dan agak sulit diatur. Adapun solusi dalam menghadapi masalah tersebut baik orang tua atau guru dapat memberlakukan kebijakan berupa mengatur jam penggunaan handphone dan melarang siswa menggunakan saat jam sekolah.
- d. Sekolah, adalah lingkungan yang berperan penting dan mendasar dalam pembentukan dan pengembangan karakter siswa atau anak. Dari lingkungan sekolah siswa akan lebih banyak mendapatkan pengetahuan dan aturan yang wajib ditaatinya. Dengan adanya pengetahuan yang beragam dari guru yang berbeda-beda tentunya penanaman nilai karakter akan lebih mudah dicerna oleh siswa baik itu berupa ucapan secara materi ataupun perbuatan langsung akan dijadikan contoh teladan bagi siswa, selain itu aturan berupa tata tertib yang wajib di taati oleh siswa merupakan cara sekolah untuk menjadikan siswa lebih bijak dalam bertindak sebelum mendapatkan hukuman atas kesalahan yang dilakukannya. Sekolah juga memberikan berbagai fasilitas sarana dan prasarana, serta ekstrakurikuler sebagai penunjang tambahan dalam proses pembentukan karakter siswa.

E. Kesimpulan

Upaya guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa, berikut:

1. Membuat perencanaan terlebih dahulu tentang nilai karakter yang akan dianamkan kepada siswa

2. Mengenalkan dan memberikan pengetahuan nilai-nilai karakter kepada siswa secara langsung dan tidak langsung baik itu melalui perkataan
3. Memberikan contoh tentang penerapan nilai karakter yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari
4. Menjadi teladan yang baik untuk siswa saat dimanapun baik itu dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah

Pengaruh upaya guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa terhadap beberapa nilai karakter siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khair Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala sudah berpengaruh cukup baik dan berada pada kisaran angka persentasi 71%-82% yang artinya masuk dalam kategori tinggi walaupun masuk kategori tinggi tetap saja masih ada beberapa siswa yang kurang memiliki nilai karakter yakni 4%-7% masuk dalam kategori rendah, maka dalam hal ini hendaknya upaya guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa lebih ditambah dan diragamkan lagi metode dan strategi yang digunakan agar hasilnya lebih maksimal

Sedangkan faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa, adalah:

1. Genetik (bawaan dari anak atau siswa itu sendiri)
2. Lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan teman sebaya, serta lingkungan sekolah)
3. Media masa (televisi, sosial media, dan game online)
4. Sekolah (tenaga pendidik, tata tertib, sarana-prasarana, dan ekstrakurikuler)

DAFTAR PUSTAKA

- Harja, Umar Tirta, dan Lasvia, 2000. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta.
- Sutiah, 2003. *Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Pendekatan Perkembangan Kognitif*, Jurnal: el Hikmah No. 1.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Faktor Media.
- Taufiq, Mohamad, dkk, 2005. *Aplikasi "Qur'an in Microsoft Word"*, Indonesia Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ).
- Katsir, Ibn, 2000. *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, jilid IV.
- Peraturan Pemerintahan Tentang Guru Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Departemen Agama RI, 2000. *Al Qur'an dan Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Na'im, Nigainun, 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tadjab, Muhaimin, dan Abl. Mujib, 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Surabaya: Abditama.
- Samihah dan Mahmud Ghani, 2006. *Membuka Hati Anak dengan Aqidah Akhlak*, Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Tatapangarsa, Ghunaidi, 1994. *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: PT Bumi Ilmu.
- Gunawan, Heri, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta.
- Lekoma, Tomas, t.th. *Education Karakter: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terjamah. Juma Wadu, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.